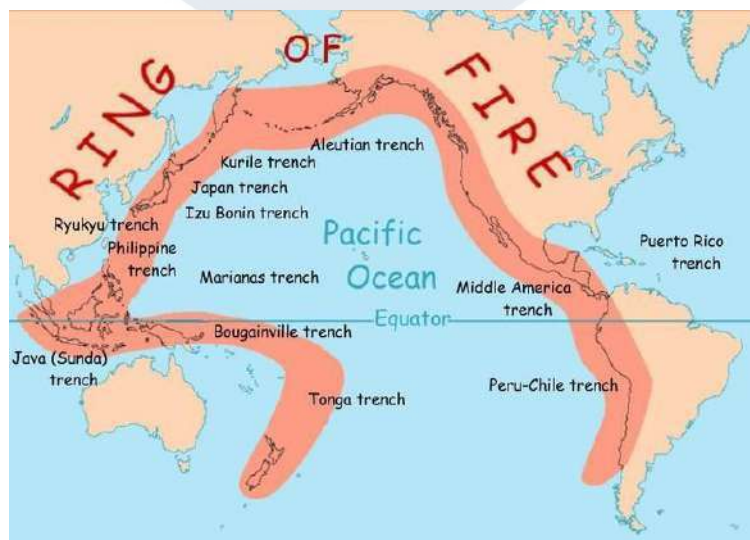


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi karena posisinya yang terletak di *Ring of Fire* atau Lingkaran Api Pasifik yang membentang di sepanjang Samudra Pasifik dan dikenal sebagai wilayah dengan aktivitas seismik paling aktif di dunia. Letak geografis ini menempatkan Indonesia pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif utama dunia yang sangat rentan menimbulkan gempa bumi, letusan gunung berapi, hingga tsunami. Bencana merupakan fenomena yang membawa kerugian besar bagi manusia secara global. Tidak hanya mengancam keselamatan jiwa, tetapi juga mengganggu keberlangsungan hidup akibat dampak bencana yang terjadi.



Gambar 1.1 Peta Lingkaran Api Pasifik (*Ring of Fire*)

Sumber: National Geographic (2025)

Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, posisi Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, yakni lempeng Indo-Australia, lempeng Pasifik, dan lempeng Eurasia, menjadikan negara Indonesia

sangat rentan terhadap aktivitas geologi seperti gempa bumi, erupsi gunung api, gerakan tanah dan tsunami (Agus Cahyono Adi, 2024). Keberadaan Indonesia di Kawasan *Ring of Fire*, ditunjukkan dengan adanya jumlah gunung berapi bawah laut yang signifikan. Aktivitas vulkanik dari gunung-gunung tersebut menimbulkan adanya gempa tektonik maupun vulkanik di dasar laut, yang dalam kondisi tertentu berpotensi memicu terjadinya tsunami dan mengakibatkan dampak yang besar.

Berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), yang membahas mengenai Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau serangkaian peristiwa yang menimbulkan ancaman dan gangguan, baik yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun manusia, sehingga berpotensi menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materi, serta dampak psikologis (Sub Bidang Prediksi Cuaca, 2023).



Gambar 1.2 Infografis Bencana 2025

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2025)

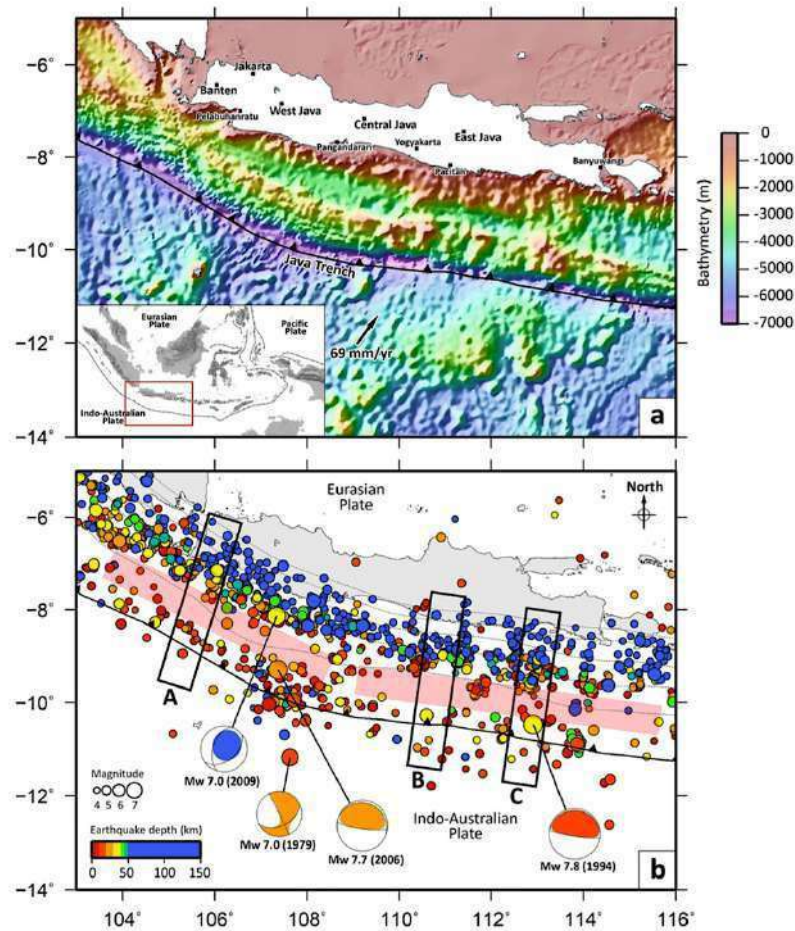
Indonesia telah dilanda bencana sebanyak 2.170 kali sejak 1 Januari 2025 hingga 13 Agustus 2025 lalu (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025). Setiap bencana memiliki potensi risiko yang ditimbulkan sehingga merugikan keberlangsungan hidup masyarakat. Maka dari itu, upaya dalam meminimalisir

korban jiwa dan kerugian dapat dilakukan dengan adanya peningkatan pemahaman terkait mitigasi bencana. Upaya ini dapat dilakukan dengan melakukan mitigasi bencana untuk meminimalkan potensi risiko yang terjadi akibat dampak dari bencana. Dengan memiliki tingkat pemahaman yang baik terkait mitigasi bencana, setiap individu dapat mengembangkan sikap tanggap dan pengetahuan dasar mengenai kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana yang berpotensi membahayakan keselamatan jiwa.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 6, disebutkan bahwa mitigasi bencana mencakup upaya sistematis untuk mengurangi risiko bencana yang dapat dilakukan melalui pembangunan infrastruktur, penyadaran publik, serta penguatan kapasitas masyarakat terhadap potensi ancaman bencana.

Wilayah Selatan Jawa, khususnya Banten, merupakan daerah yang tergolong memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap gempa dan tsunami. Kondisi ini berkaitan dengan keberadaan Indonesia yang terletak di kawasan *Ring of Fire*, sehingga menjadikannya sebagai salah satu wilayah paling rentan terkena gempa, termasuk jenis gempa *megathrust*. Istilah *megathrust* sendiri merujuk pada suatu zona tumbukan dua lempeng tektonik, yaitu lempeng samudera Indo-Australia dan lempeng benua Eurasia yang sangat luas dan memberikan risiko gempa bumi *megathrust* yang sangat besar dan potensi tsunami dahsyat.

Skenario terburuk yang terdapat dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya dua segmen *megathrust* yang membentang di wilayah Jawa, yakni dengan mengalami patahan secara bersamaan, situasi ini menjadikan tinggi tsunami dapat mencapai sekitar 20 meter di pesisir selatan Jawa Barat dan sekitar 12 meter di pesisir selatan Jawa Timur, dengan tinggi maksimum rata-rata sebesar 4,5 meter di sepanjang seluruh pesisir selatan Pulau Jawa (Widiantoro, *et al.*, 2020).



Gambar 1.3 Zona Gempa *Megathrust* Indonesia

Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (2024)

Terjadinya gempa *megathrust* ditunjukkan dengan adanya pertemuan dua lempeng tektonik, di mana salah satu lempengan tersebut terdorong masuk ke bawah lempeng lain di zona subduksi. Kepala Pusat Gempa Bumi dan Tsunami Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menegaskan bahwa gempa dari dua zona *megathrust* kini hanya tinggal menunggu waktu, yakni *Megathrust* Selat Sunda dan *Megathrust* Mentawai-Siberut (Daryono, 2024). Pernyataan ini didasarkan pada fakta bahwa kedua zona tersebut sudah lama tidak mengalami gempa besar atau *seismic gap* selama beberapa abad. Istilah *seismic gap* ini menunjukkan bahwa adanya suatu zona subduksi yang menyimpan potensi terjadinya gempa berskala besar di masa yang akan mendatang akibat energi

tektonik yang menumpuk tanpa dilepaskan melalui gempa besar dalam waktu yang lama.

Kabupaten Lebak, terutama di Lebak Selatan, menjadi salah satu wilayah Selatan Jawa dengan tingkat kerawanan bencana tertinggi di Provinsi Banten. Seperti yang diingatkan oleh BPBD Kabupaten Lebak pada tahun 2024 lalu, masyarakat pesisir Selatan Jawa perlu mengupayakan langkah-langkah mitigasi bencana agar warga dapat lebih siap dan terlindungi dari potensi ancaman gempa maupun tsunami.

Di wilayah ini, terdapat sebuah organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan, yaitu Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Organisasi ini berfokus pada pembangunan masyarakat yang siaga dan tangguh dalam menghadapi bencana alam yang mengancam wilayah pesisir Lebak Selatan, khususnya ancaman tsunami. Dalam hal ini, GMLS berperan sebagai inisiator dalam menjalankan program mitigasi bencana dalam rangka perintisan berbasis komunitas lokal di kawasan Lebak Selatan. Kecamatan Panggarangan, terletak di garis pantai selatan Kabupaten Lebak yang berada di atas zona subduksi lempeng Indo-Australia. Wilayah selatan Kabupaten Lebak memuat banyak destinasi wisata dan fasilitas industri strategis yang berpotensi terkena tsunami. Berdasarkan pemodelan genangan tsunami dengan skenario terburuk (8,7 magnitudo), kedalaman maksimum genangan yang dapat terjadi di Kecamatan Panggarangan mencapai kisaran 6 hingga 14 meter (IOC-UNESCO, 2022).

Salah satu capaian penting GMLS adalah dengan mewujudkan *Tsunami Ready Program* yang memenuhi 12 indikator kesiapan tsunami yang ditetapkan oleh *Intergovernmental Oceanographic Committee (IOC) UNESCO*.

Tsunami Ready Program

2021-2022



Gambar 1.4 *Tsunami Ready Program GMLS*

Sumber: Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2025)

Program ini pada dasarnya dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat melalui pemetaan bahaya dan jalur evakuasi tsunami, pendataan penduduk yang berisiko, inventarisasi sumber daya, penyediaan sarana informasi publik, hingga penguatan kapasitas operasional tanggap darurat. Dengan demikian, masyarakat memiliki instrumen yang terukur dalam upaya mitigasi serta mekanisme respons darurat yang lebih sistematis apabila tsunami terjadi. Selain itu, GMLS juga menghadirkan *Community Resilience Program* yang berfokus pada penguatan ketahanan masyarakat dalam skenario pascabencana.

Community Resilience Program 2023-2028



Gambar 1.5 *Community Resilience Program* GMLS

Sumber: Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2025)

Program tersebut menekankan penguatan dimensi sosial, ekonomi, fisik, dan lingkungan. Kegiatan yang dijalankan adalah *literacy corner*, pengembangan obat herbal, program beasiswa dhuafa unggul, pengembangan ekonomi kreatif, konservasi hutan, pendirian lumbung pangan, serta pengembangan desa bambu dan usaha mikro berbasis pola inti plasma. Program ini juga didukung dengan upaya konservasi hutan, perlindungan mata air, serta penguatan kelembagaan lokal seperti koperasi siaga dan sekolah lapangan *tsunami ready*.

Dengan terciptanya program tersebut, GMLS tidak hanya mewujudkan masyarakat yang siap menghadapi bencana, tetapi juga meningkatkan kemampuannya dalam melakukan pemulihan sosial-ekonomi pascabencana. Saat ini, GMLS mengarah pada pelaksanaan *Tsunami Ready Program* yang diimplementasikan bersama mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Program ini diterapkan secara langsung di Kampung Gardu Timur, atau dikenal dengan Kampung Elod, yang terletak di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara geografis, Kampung Gardu Timur terletak di wilayah pesisir Pantai dengan posisi bersebelahan dengan muara serta akses

kampung yang menjorok ke bawah, sehingga menjadikannya sangat rentan terhadap ancaman bencana.

Fokus utama pelaksanaan program ini adalah meningkatkan pemahaman Masyarakat Kampung Gardu Timur terkait upaya mitigasi bencana. Pemberian kesadaran kepada masyarakat yang terdampak bencana, diyakini mampu meminimalisasi atau bahkan menghindarkan mereka dari adanya risiko (Susilo & Putranto, 2021). Mitigasi meliputi serangkaian langkah yang dilaksanakan pada tahap pra-bencana, tanggap darurat, dan pascabencana (Simanjuntak et al, 2024).

Salah satu upaya yang strategis untuk memengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap risiko yang berkaitan dengan lingkungan, keselamatan, dan kesehatan adalah dengan adanya penyampaian *risk communication* dalam konteks kebencanaan. Komunikasi ini disampaikan untuk mengelola persepsi masyarakat serta respons emosionalnya terhadap informasi risiko kebencanaan. Bencana alam menjadi gangguan yang serius terhadap fungsi dari suatu komunitas, terutama mitra kemanusiaan, yang melampaui kapasitasnya untuk mengatasi dampak yang terjadi dengan sumber daya yang dimilikinya sendiri.

Upaya pencegahan serta pengurangan dampak kerugian akibat bencana dapat dilakukan melalui penerapan *risk communication* dengan pendekatan kreatif yang berperan dalam mempersiapkan masyarakat pada tahap pra-bencana, saat bencana berlangsung, hingga pascabencana. Pemanfaatan media interaktif dan pendekatan seni dalam penyebaran komunikasi risiko mampu meningkatkan pemahaman dan retensi pesan di kalangan masyarakat. Pendekatan media ini dapat diwujudkan melalui penyampaian pesan yang dikemas secara kreatif, seperti musik, yang memanfaatkan irama dan pengulangan lirik lagu untuk membantu pesan tertanam lebih kuat dalam ingatan masyarakat melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan lagu sebagai media pembelajaran, mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta membantu mereka memahami materi secara lebih menyenangkan dan efektif (Hayati, 2023).

Dalam rangka implementasi *Tsunami Ready Program* GMLS, peneliti memilih klaster karya berupa *music video* sebagai media dalam upaya mitigasi bencana di Kampung Gardu Timur. *Music video* tersebut dapat diposisikan sebagai sebuah

music campaign yang tidak hanya ditujukan bagi masyarakat lokal, tetapi juga berpotensi menjangkau khalayak lebih luas. Pemanfaatan media ini adalah untuk menanamkan pemahaman mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat Kampung Gardu Timur, khususnya anak-anak, melalui pendekatan kreatif. Setiap individu dapat memanfaatkan musik sebagai sarana komunikasi yang berfungsi untuk mengekspresikan diri, baik dalam menyampaikan perasaan, isi hati, pemikiran, opini, maupun imajinasi (Cahya & Sukendro 2022). Melalui musik, penyampaian pesan dikemas dalam bentuk nada yang mudah diingat dan bersifat interaktif, karena itulah musik juga dipandang sebagai media alternatif yang bersifat universal sekaligus menyenangkan dalam memahami materi pembelajaran.

Mengupayakan *music video* sebagai media kreatif ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat Kampung Gardu Timur dan sekitarnya terhadap ancaman bencana. Upaya ini tidak hanya menciptakan “memori kolektif” bagi warga Lebak Selatan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi mitigasi bencana yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Dengan adanya pesan yang disampaikan, hal ini dijadikan sebagai pendekatan komunikasi yang ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar lebih mampu mengurangi risiko. Peneliti menciptakan sebuah lagu berjudul “Pahlawan Siaga” yang ditujukan kepada masyarakat Kampung Gardu Timur, yang juga dapat dinikmati oleh khalayak umum. Lagu ini menggambarkan sosok pahlawan cilik yang berani menghadapi bencana, memahami potensi ancaman, serta mengetahui mitigasi bencana yang tepat. Penyampaian edukasi mitigasi bencana yang dikemas dalam bentuk nada interaktif, mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif sesuai dengan karakteristik usia anak-anak.

Perancangan karya ini menerapkan pendekatan *edutainment* sebagai sebuah metode yang menggabungkan dua unsur, yaitu *education* dan *entertainment*. Keterpaduan kedua unsur tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman audiens dalam proses pembelajaran. *Edutainment* dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif sekaligus menikmati proses belajar dengan suasana yang santai, menyenangkan, dan bebas dari tekanan fisik maupun psikologis.

Lagu “Pahlawan Siaga” diciptakan dengan menerapkan pendekatan edutainment untuk mendukung proses pembelajaran mitigasi bencana bagi anak-anak. Dengan adanya proses belajar yang memanfaatkan pendekatan musikal yang interaktif dan kontekstual, lagu ini dapat menanamkan kesadaran kesiapsiagaan anak dan masyarakat luas dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

1.2. Tujuan Karya

Pembuatan karya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mitigasi bencana, sekaligus mengenali potensi ancaman yang mungkin terjadi. Melalui media musik, pesan yang disampaikan ini dikemas dengan nada secara interaktif yang lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

1.3. Kegunaan Karya

1.3.1. Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari skripsi berbasis karya video musik ini adalah dengan adanya kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebencanaan melalui pemanfaatan media kreatif berbasis karya seni lagu dan video musik. Pemanfaatan media kreatif ini menghadirkan sebuah lagu yang dijadikan sebagai media alternatif dalam penyampaian pengetahuan mitigasi bencana. Selain itu, karya lagu dan video musik juga dapat menjadi contoh implementasi *Tsunami Ready Program* GMLS dengan menerapkan pendekatan komunikasi kreatif pada masyarakat lokal di Lebak Selatan. Melalui karya lagu dan partisipasi masyarakat dalam video musik, pesan edukasi kebencanaan ini dikemas dengan cara yang lebih interaktif dan kontekstual.

1.3.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari skripsi berbasis karya video musik ini ditunjukkan pada adanya penyediaan panduan praktis yang memudahkan masyarakat dalam memahami langkah-langkah mitigasi bencana melalui lirik lagu, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaannya dalam menghadapi potensi tsunami. Kehadiran media pembelajaran berbasis karya seni ini ditujukan agar

masyarakat Lebak Selatan, khususnya anak-anak mampu menangkap pesan edukasi dengan lebih mudah menyenangkan untuk menumbuhkan kesadarannya terhadap bahaya bencana.

1.3.3. Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari skripsi berbasis karya video musik ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat, khususnya di wilayah Lebak Selatan, mengenai pentingnya mitigasi bencana. Adanya partisipasi langsung dari warga dalam proses produksi video musik dapat memperkuat solidaritas sosial antar warga dalam menghadapi potensi ancaman, sekaligus mendorong lahirnya budaya siaga bencana yang diwujudkan di Kampung Gardu Timur. Melalui pemanfaatan video musik sebagai media alternatif, karya ini juga berfungsi sebagai kampanye sosial yang menunjukkan bahwa edukasi bencana dapat dikemas secara kreatif.

